



Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh

Chairunnisa, Pocut Aya Sofya, Cut Fera Novita
Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala
E-mail author: sasha140793@gmail.com

ABSTRAK

Kehilangan gigi dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk melakukan aktivitas pengunyahan dan berbicara. Perawatan dengan pemakaian gigi tiruan sebagai pengganti daerah yang kehilangan gigi sangat penting, akan tetapi tidak semua orang yang kehilangan gigi memakai gigi tiruan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 270 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisioner kepada subjek penelitian yang telah diberi *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh memiliki pengetahuan tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan pada kategori baik yaitu sebanyak 181 orang (67,0%), masyarakat yang memiliki pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 65 orang (24,1%) dan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori buruk sebanyak 24 orang (8,9%). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan.

Kata kunci : Kehilangan gigi, Pemakaian gigi tiruan, Tingkat pengetahuan.

ABSTRACT

Loss of teeth can cause a reduction in the ability to perform mastication and speech activity. Treatment with the use of dentures as a replacement for missing teeth area is very important, but not all people with missing teeth wear dentures. Knowledge is one of the factors that cause a person to perform an action. The purpose of this study is to describe the level of public knowledge about the loss of teeth and use of dentures in Jaya Baru sub-district Banda Aceh. This type of research is descriptive research with a subject as many as 270 people. The data was collected by the distribution of questionnaires to subjects who had given informed consent. The results showed that people in Jaya Baru sub-district Banda Aceh had good level of knowledge about the loss of teeth and use of dentures in are as many as 181 people (67.0%), people with medium level of knowledge are as many as 65 people (24.1%) and people who have a poor level of knowledge are as many as 24 categories of people (8.9%). The conclusion of this research shows that people in Jaya Baru sub-district Banda Aceh has a good level of knowledge about the loss of teeth and use of dentures.

Keywords : Loss of teeth, Denture use, The level of knowledge.

PENDAHULUAN

Gigi geligi merupakan salah satu komponen dalam mulut yang berperan dalam proses bicara dan pengunyahan. Ilmu dan teknologi kedokteran gigi memungkinkan untuk melakukan pencegahan kerusakan gigi sedini mungkin, namun masih banyak ditemukan kasus kehilangan gigi pada usia muda.¹ Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan tanggalnya gigi dari soket yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain trauma, karies dan penyakit periodontal.^{2,3}

Perawatan dengan menggunakan gigi tiruan untuk mengganti gigi yang hilang sangat penting untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetik, namun tidak semua orang yang mengalami kehilangan gigi berkeinginan untuk menggunakan gigi tiruan.^{1,4}

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 angka prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut sebesar 25,9% serta kehilangan gigi sebesar 2,9%. Kehilangan gigi

nasional pada usia 35-44 tahun sebesar 0,4% yang semakin meningkat pada usia 65 tahun keatas (17,6).⁵ Gigi tiruan merupakan protesa yang menggantikan sebagian ataupun seluruh gigi asli yang hilang serta jaringan sekitarnya. Gigi tiruan dapat berupa gigi tiruan cekat (*fixed*) atau gigi tiruan lepasan (*removable*).^{6,7} Penggunaan gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan.¹

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dimana perilaku dapat menentukan keberhasilan suatu perawatan.^{8,9} Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan, tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.^{1,10} Semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuannya akan semakin banyak, dengan demikian daya serap terhadap informasi juga akan semakin tinggi.⁹ Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu hal, cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah.¹⁰ Instruksi dari dokter gigi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan pasien dalam keberhasilan pemakaian gigi tiruan.⁹

Berdasarkan data survei penelitian dan pengembangan kesehatan (Litbang) tahun 2010 menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia yang mendapat pelayanan pencabutan gigi sebesar 79,6% dan yang menggunakan gigi tiruan hanya sebesar 4,5%, hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak kasus kehilangan gigi tidak ditangani yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemakaian gigi tiruan.¹¹

Kecamatan Jaya Baru memiliki luas kecamatan berkisar 3,780 km² (378,0 Ha) dan memiliki tinggi rata-rata di atas permukaan laut adalah 4 meter. Banyaknya sarana kesehatan yang ada, diantaranya 2 rumah sakit, 3 rumah sakit bersalin, 3 poliklinik/balai pengobatan dan 1 puskesmas. Dokter gigi yang menetap pada kecamatan Jaya Baru sebanyak 3 dokter gigi.¹²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan

pemakaian gigi tiruan di kecamatan Jaya Baru Banda Aceh.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, yang bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. Penentuan besar subjek berdasarkan tabel Issac dan Micheal. Jika jumlah populasi adalah 26.968 orang maka jumlah subjek yang akan diteliti adalah 270 subjek dengan tingkat ketelitian 10%. Pengambilan subjek dilakukan secara *random sampling*.

Kriteria Inklusi: Masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh, bersedia menjadi subjek penelitian dan mengisi *informed consent* dan berusia ≥ 18 tahun. Kriteria eksklusi: subjek yang tidak ada di tempat saat penelitian.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner. Pengukuran tingkat pengetahuan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76% - 100%, tingkat pengetahuan sedang bila skor atau nilai $\geq 56\%$ - $\leq 75\%$ dan tingkat pengetahuan buruk bila skor atau nilai $\leq 55\%$. Kemudian, data yang diperoleh dari kuesioner diolah dengan *Microsoft excel 2007* untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di kecamatan Jaya Baru Banda Aceh.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh pada bulan Januari 2017. Sampel pada penelitian ini adalah 270 orang yang diambil dari 9 desa sebanyak 30 orang dari tiap-tiap desa. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada masyarakat kecamatan Jaya Baru. Subjek dipilih secara acak dari setiap kelipatan 25 berdasarkan data warga. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	125	46,3%
Perempuan	145	53,7%
Total	270	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 145 orang (53,7%) dan subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 125 orang (46,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD/ sederajat	7	2,6%
SMP/ sederajat	25	9,3%
SMA/ sederajat	159	58,9%
Perguruan Tinggi	79	29,2%
Total	270	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berpendidikan tingkat SMA yaitu sebanyak 159 orang (58,9%), dan subjek yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi sebanyak 79 orang (29,2%), tingkat SMP sebanyak 25 orang (9,3%) dan yang berpendidikan tingkat SD sebanyak 7 orang (2,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
18-25 tahun	74	27,4%
26-35 tahun	71	26,3%
36-45 tahun	54	20,0%
46-55 tahun	40	14,8%
56-65 tahun	31	11,5%
Total	270	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berumur 18-25 tahun yaitu sebanyak 74 orang (27,4%) dan subjek yang berumur 26-35 tahun sebanyak 71 orang (26,3%), subjek yang berumur 36-45 tahun sebanyak 54 orang (20,0%) , subjek yang berumur 46-55 tahun sebanyak 40 orang (14,8%) dan subjek yang berumur 56-65 tahun sebanyak 31 orang (11,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Belum Bekerja	47	17,4%
IRT	70	25,9%
Nelayan	6	2,2%
Pedagang	19	7,0%
PNS	44	16,3%
Karyawan swasta	42	15,6%
Wiraswasta	42	15,6%
Total	270	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian sebagai IRT yaitu sebanyak 70 orang (25,9%), kemudian yang belum bekerja sebanyak 47 orang (17,4%), yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 44 orang (16,3%), yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 42 orang (15,6%), yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 42 orang (15,6%), yang bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 19 (7,0%) dan yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 6 orang (2,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Jaya Baru Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	181	67,0%
Sedang	65	24,1%
Buruk	24	8,9%
Total	270	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh memiliki pengetahuan tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan pada kategori baik yaitu sebanyak 181 orang (67,0%), masyarakat dengan pengetahuan pada kategori sedang yaitu sebanyak 65 orang (24,1%), dan masyarakat dengan tingkat pengetahuan pada kategori buruk yaitu sebanyak 24 orang (8,9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Jaya Baru Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan			Jumlah (%)
	Buruk (%)	Sedang (%)	Baik (%)	
Laki-laki	9 (7,2%)	28 (22,4%)	88 (70,4%)	125 (100%)
Perempuan	16 (11,0%)	37 (25,5%)	92 (63,5%)	145 (100%)

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 88 orang (70,4%) dan perempuan sebanyak 92 orang (63,5%). Sedangkan kategori sedang laki-laki sebanyak 28 orang (22,4%) dan perempuan sebanyak 37 orang (25,5%) dan kategori buruk laki-laki sebanyak 9 orang (7,2%) dan perempuan sebanyak 16 orang (11,0%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Jaya Baru Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan			Jumlah (%)
	Buruk (%)	Sedang (%)	Baik (%)	
SD/ sederajat	5 (71,4%)	2 (28,6%)	0 (0%)	7 (100%)
SMP/ sederajat	13 (52%)	8 (32%)	4 (16%)	25 (100%)
SMA/ sederajat	6 (3,8%)	45 (28,3%)	108 (67,9%)	159 (100%)
Perguruan Tinggi	0 (0%)	9 (11,4%)	70 (88,6%)	79 (100%)

Tabel 7. menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Jaya Baru yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 70 orang (88,6%), sedangkan kategori sedang sebanyak 9 orang (11,4%) dan tidak memiliki kategori buruk. Masyarakat yang berpendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 108 orang (67,9%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori sedang sebanyak 45 orang (28,3%) dan kategori buruk sebanyak 6 orang (3,8%). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan SMP memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 4 orang (16,0%), sedangkan kategori sedang sebanyak 8 orang (32,0%) dan kategori buruk sebanyak 13 orang (52,0%). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan SD tidak memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sedangkan kategori sedang sebanyak 2 orang

(28,6%) dan kategori buruk sebanyak 5 orang (71,4%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Jaya Baru Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Berdasarkan Umur

Umur	Pengetahuan			Jumlah (%)
	Buruk (%)	Sedang (%)	Baik (%)	
18-25 tahun	3 (4,1%)	20 (27,6%)	51 (68,9%)	74 (100%)
26-35 tahun	5 (7,0%)	20 (28,2%)	46 (64,8%)	71 (100%)
36-45 tahun	8 (14,8%)	9 (16,7%)	37 (68,5%)	54 (100%)
46-55 tahun	5 (12,5%)	10 (25,0%)	25 (62,5%)	40 (100%)
56-65 tahun	3 (9,7%)	6 (19,4%)	22 (70,9%)	31 (100%)

Tabel 8. menunjukkan bahwa masyarakat yang berumur 18-25 tahun sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 51 orang (68,9%), kategori sedang sebanyak 20 orang (27,0%) dan kategori buruk sebanyak 3 orang (4,1%). Masyarakat kecamatan Jaya Baru yang berumur 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 46 orang (64,8%), sedangkan pengetahuan kategori sedang sebanyak 20 orang (28,2%) dan kategori buruk sebanyak 5 orang (7,0%).

Masyarakat yang memiliki umur 36-45 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 37 orang (68,5%), sedangkan kategori sedang sebanyak 9 orang (16,7%) dan kategori buruk sebanyak 8 orang (14,8%). Masyarakat yang memiliki umur 46-55 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan kategori sedang sebanyak 10 orang (25,0%) dan kategori buruk sebanyak 5 orang (12,5%). Masyarakat yang memiliki umur 56-65 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (70,9%), sedangkan kategori sedang sebanyak 6 orang (19,4%) dan kategori buruk sebanyak 3 orang (9,7%).

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik berumur 18-25 tahun yaitu sebanyak 51 orang (68,9%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Jaya Baru Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan			Jumlah (%)
	Buruk (%)	Sedang (%)	Baik (%)	
Belum Bekerja	1 (2,1%)	10 (20,8%)	37 (77,1%)	48 (100%)
IRT	14 (20,3%)	17 (24,6%)	38 (55,1%)	69 (100%)
Nelayan	4 (66,6%)	1 (16,7%)	1 (16,7%)	6 (100%)
Pedagang	3 (15,8%)	7 (36,8%)	9 (47,4%)	19 (100%)
PNS Karyawan swasta	0 (0%)	4 (9,1%)	40 (90,9%)	44 (100%)
Wiraswasta	2 (4,6%)	15 (34,9%)	26 (60,5%)	43 (100%)
	0 (0%)	11 (26,8%)	30 (73,2%)	41 (100%)

Tabel 9. menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru yang belum bekerja rata-rata memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 37 orang (77,1%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 10 orang (20,8%) dan kategori buruk sebanyak 1 orang (2,1%). Masyarakat yang berprofesi sebagai IRT rata-rata memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 38 orang (55,1%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 17 orang (24,6%) dan kategori buruk sebanyak 14 orang (20,3%). Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan memiliki tingkat pengetahuan baik dan sedang sebanyak 1 orang (16,7%) serta pengetahuan buruk sebanyak 4 orang (66,6%). Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (90,9%), sedangkan kategori sedang sebanyak 7 orang (36,8%) dan kategori buruk sebanyak 3 orang (15,8%).

Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai PNS juga memiliki rata-rata tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 orang (90,9%), sedangkan kategori sedang sebanyak 4 orang (9,1%) dan tidak memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori buruk. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta memiliki rata-rata tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan kategori sedang sebanyak 15 orang (34,9%) dan kategori buruk sebanyak 2 orang (4,6%). Masyarakat yang memiliki pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat

pengetahuan baik sebanyak 30 orang (73,2%), sedangkan kategori sedang sebanyak 11 orang (26,8%) dan tidak memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori buruk.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik adalah yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 40 orang (90,9%).

PEMBAHASAN

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang memiliki fungsi penting bagi tubuh, tanpa gigi beberapa fungsi dapat mengalami gangguan seperti fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetik.¹ Seseorang yang mengalami kehilangan gigi akan mengakibatkan terganggunya beberapa fungsi, yakni fungsi pengunyahan makanan menjadi kurang maksimal, fungsi bicara ataupun pengucapan kata-kata dalam huruf tertentu dan fungsi estetik yaitu terganggunya penampilan seseorang. Gangguan yang terjadi akibat kehilangan gigi dapat dicegah dengan pembuatan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang. Gigi tiruan merupakan alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan gigi yang telah hilang serta jaringan sekitarnya.^{1,25} Gigi tiruan adalah piranti untuk menggantikan permukaan pengunyahan dan struktur-struktur yang menyertainya dari suatu lengkung gigi rahang atas dan rahang bawah.¹⁸ Penggunaan gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan.¹

Pengetahuan merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tindakan seseorang dapat terlihat dan dipengaruhi setelah mereka mengetahui sesuatu informasi kemudian akan menilai atau merespon informasi tersebut.²⁶

Pengetahuan dapat berperan dalam proses perkembangan kesehatan seseorang. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan seperti perawatan prostodonsia. Perilaku kesehatan menurut Skinner merupakan suatu respon

seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit, penyakit, serta sistem pelayanan kesehatan, dimana pelayanan untuk pemakaian gigi tiruan juga termasuk dalam salah satu bentuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, meskipun individu tersebut tidak memakai gigi tiruan.^{1,25}

Tabel 1. menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 145 orang (53,7%). Tabel 2. menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagian besar berpendidikan tingkat SMA yaitu sebanyak 159 orang (58,9%). Tabel 3. menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagian besar berumur 18-25 tahun sebanyak 74 orang (27,4%).

Tabel 4. menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagian besar berprofesi sebagai IRT yaitu sebanyak 70 orang (25,9%), belum bekerja sebanyak 47 orang (17,4%), PNS sebanyak 44 orang (16,3%), karyawan swasta dan juga wiraswasta masing-masing sebanyak 42 orang (15,6%), pedagang sebanyak 19 orang (7,0%) dan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 6 orang (2,2%). Data tersebut juga sesuai dengan data kependudukan tahun 2016 kecamatan Jaya Baru memiliki jumlah penduduk mencapai angka 26.073 jiwa dengan jumlah desa sebanyak 9 desa, penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh memiliki pengetahuan tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan pada kategori baik sebanyak 181 orang (67,0%), masyarakat dengan pengetahuan pada kategori sedang sebanyak 65 orang (24,1%) dan kategori buruk sebanyak 24 orang (8,9%). Kondisi ini terjadi karena subjek berdomisili di wilayah perkotaan dimana masyarakat lebih banyak berinteraksi untuk faktor kepentingan, serta mudahnya informasi yang masuk karena pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima informasi dari luar. Seperti yang dikemukakan oleh Yosua, dimana pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan adalah baik, hal ini didukung oleh mudahnya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat seperti media massa. Media massa sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang banyak dalam satu waktu. Semakin banyak informasi yang masuk semakin

banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan.²⁶

Tabel 6. menunjukkan bahwa persentase laki-laki lebih banyak memiliki pengetahuan yang berkategori baik yaitu 88 (70,4%) dibandingkan dengan perempuan yaitu 92 (63,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yg dilakukan oleh Fonda P, (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan subjek laki-laki lebih baik dibandingkan dengan subjek perempuan.¹ Kondisi ini diduga karena subjek laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi sehingga mempengaruhi mudahnya seseorang memahami pengetahuan yang mereka peroleh serta interaksi sosial dan budaya yang berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi.²⁸ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gholami (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan subjek perempuan lebih baik dibandingkan dengan subjek laki-laki.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Tabel 7. menunjukkan bahwa persentase terbanyak responden yang berkategori baik yaitu 70 (88,6%) responden yang berjenjang pendidikan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010), pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan, pengetahuan juga mempengaruhi pola pikir atau cara berpikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya dalam menelaah dan bertindak untuk mengatasi suatu hal khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. Pengetahuan seseorang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan dapat juga diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut pula menentukan mudahnya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami.²¹

Tabel 8. menunjukkan bahwa persentase responden yang berumur 56-65 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan

aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, dan juga akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca, sehingga akan lebih menambah pengetahuan.⁸

Tabel 9. menunjukkan bahwa persentase terbanyak responden berpengetahuan baik berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ratna wati (2009) yaitu pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.²⁹

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya melihat tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di kecamatan Jaya Baru Banda Aceh menggunakan metode kuisioner, tanpa dilakukan metode wawancara dan *check list* oleh peneliti, sehingga dapat terciptanya interaksi langsung antara peneliti dan responden, dan juga dengan menggunakan metode wawancara responden dapat menjawab dengan tepat tanpa mengirangirang jawaban yang lain. Pada penelitian ini peneliti hanya melihat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan, hal ini mengakibatkan peneliti hanya mengetahui tingkat pengetahuan subjek tetapi tidak mengetahui bagaimana perilaku masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat kecamatan Jaya Baru Banda Aceh memiliki pengetahuan tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan pada kategori baik yaitu sebanyak 181 orang (67,0%), masyarakat yang memiliki pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 65 orang (24,1%) dan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori buruk sebanyak 24 orang (8,9%).

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan pengukuran pengetahuan dengan metode wawancara dan *check list* oleh peneliti. Dilakukan penelitian selanjutnya untuk melihat

perilaku masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di daerah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Padu F, Lampus BS, Wowor VNS. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di kecamatan tondano barat. *Jurnal e-Gigi (eG)*. 2014; 2(2):1-2.
2. Kaunang W. P.J, Supit A, Angraeni A. Persepsi masyarakat terhadap pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi di desa treman kecamatan kauditan. *Jurnal e-Gigi (eG)*. 2013;1(2):1-2.
3. Jubhari EH. Upaya untuk mengurangi preparasi gigi: Fung shell bridge. *Jurnal Kedokteran Gigi Dentofasial* 2007;6(1):27-9.
4. Silviana A, Wowor VNS, Mariati NW. Persepsi tentang perawatan gigi tiruan pada masyarakat kelurahan maasing kecamatan tuminting kota Manado. *Jurnal e-GiGi (eG)*.2013;1(2):1-2.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar* 2013. Departemen Kesehatan; Jakarta. 2013.p. 147-56.
6. Agtini MD. Persentase pengguna protesa di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan*. 2010; 20(02):50-8.
7. Rahman EF. Efektivitas ekstrak daun dewa (*Gynura pseudochina* (Lour.)DC) terhadap pertumbuhan candida albicans pada plat dasar gigi tiruan resin akrilik. *Majalah Ilmiah Sultan Agung FKG UNISSULA*. 2010;48(123):2.
8. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. p. 128.
9. Titjo OC, Lampus BS, Juliatri. Perilaku masyarakat pengguna gigi tiruan lepasan di kelurahan bahu. *Jurnal e-Gigi (eG)*. 2013;1(2):2-5.
10. Worang TY, Pangemana DHC, Wicaksono DA. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado. 2014; 2(02):1-2.
11. Situni JL, Wowor VNS, Juliatri. Identifikasi faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan. *Jurnal e-Gigi (eG)*. 2013;1(2):2.
12. Katalog BPS. *Kecamatan Jaya Baru Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. 2013.

13. Harty FJ and Ogston R. *Kamus Kedokteran Gigi*. (Alih Bahasa: drg. Narlan Sumawinata). Jakarta: EGC.1995.p.285.
14. Lee Js, Weyant RJ, Corby P, Kritchvinsky SB. Edentulism and nutritional status in a branchial sample of well-functioning, community-dwelling edelrly: the health, aging and body composition study. *The American Journal of Clinical Nutrition*. 2004;79:295-302.
15. Cassanova-Rosado JF, Solis CEM, Sanches AAV. Lifestyle and psychosocial factor associated with tooth loss in Mexican adolescent and young adult. *Journal Contemporary Dental Practise*. 2005;6(3):70-7.
16. Gunadi HA, Margon A, Burhan LK, Suryatenggara F, Setiabudi I. *Ilmu Geligi Tiruan Sebagian Lepas*. Jilid 1. Jakarta. 1995;p.31-39.
17. Phenix DR, David RC, Charles FD. *Stewart's Clinical Removable Partial Prosthodontics*. 3th Ed. Kimberly Drive. Quintessence Publishing. 2003;p.6-9.
18. Anusavice KJ. Philips. *Buku Ajar Ilmu Kedokteran Gigi*. Ahli bahasa: Budiman JA, Purwoko S. Jakarta : EGC. 2003. p. 197.
19. The Academy of Prosthodontics. The Glossary of prosthodontics term. *The Journal of Prosthetic Dentistry* 2005;94(1):96.
20. Zarb GA, Bolender CL, Hickey JC. *Buku Ajar Prostodonti Untuk Paien Tak Bergigi Menurut Boucher*. Alih Bahasa: Daroewati Mardjono. Edisi 10. Jakarta: EGC. 2002. p. 2-12.
21. Notoadmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2011. p. 148-50.
22. Arikunto, S. *Promosi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. p.127- 28.
23. Wawan A, Dewi M.T. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010. p. 11-8.
24. Ramadhan. *Pengetahuan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Available at: <http://www.forbettehealth.wordpress.com/p-engetahuan-dan-faktor-faktor-mempengaruhi>. Diakses pada 14 maret 2016.
25. Magdarina DA. *Percentase of the Artificial Denture Usage in Indonesia*. Media Litbang Kesehatan. 2010; 20 (2):1.
26. Randa Y. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di kelurahan pakowa kecamatan wanea. *Dentire Journal*. 2013; 1(2):38-42.
27. Gholami M, Pakdaman A, Jafari A. Knowledge of and attitudes towards periodontal health among adults in Tehran. *EMHJ*. 2014; 20(3):196-202.
28. Jubhari H Eri. Alasan mahasiswa fakultas kedokteran gigi tidak memakai gigi tiruan. *Jurnal Dentofasial* 2008; 7:124-131.
29. Ratnawati. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Social*. Mojokerto: Bayu Media Publishing. 2009.